

RUANG PEMBINAAN (bagian III)



3. Ketika Yesus melihat ibuNya dan murid yang dikasihiNya di sampingnya, berkatalah Ia kepada ibuNya: **“Ibu, inilah, anakmu!”** Kemudian kataNya kepada muridNya: **“Inilah ibumu!”** Dan sejak saat itu murid itu menerima dia di dalam rumahnya. (Yohanes 19: 26-27)

Perkataan Yesus yang ke tiga ini banyak yang salah dalam menafsirkan perkataan Yesus tersebut. Perkataan Yesus ini terkesan bahwa Yesus memperlihatkan diri-Nya kepada Maria (ibu Yesus). Perkataan itu ingin juga memberi kesan bahwa Yesus mengajak Maria untuk melihat keberadaan diri-Nya yang dihukum dan di samakan dengan seorang penjahat, dan karena itu hukumannya adalah salib (lihat bacaan minggu lalu)

Tetapi perkataan Yesus ini tidak boleh terlepas dari tulisan Injil Yohanes pada ayat-ayat sebelumnya. Kisah perkataan Yesus tersebut di atas memperlihatkan gambaran yang sebenarnya, di mana Yesus sangat mencintai murid-murid-Nya, teristimewa dalam bacaan tersebut. Keterangan mengatakan : *“ketika Yesus melihat ibu-Nya dan murid yang dikasihi-Nya di sampingnya...”*; berarti kata Yesus tersebut mengajak Maria (ibu-Nya) untuk melihat ke Yohanes (murid yang dikasihi-Nya), sambil berkata **“Inilah anakmu”** . Beberapa tulisan komentar tentang kata-kata Yesus ini, seperti “Ibu”, ini merupakan ungkapan kiasan ketika perkataan ini ditujukan kepada murid yang dikasihi-Nya.

Yohanes sama seperti murid-murid Yesus yang lain sangat bersedih ketika Yesus mengucapkan kata-kata perpisahan dihadapan para murid-Nya (lihat Pasal 13-18). Kata-kata perpisahan Yesus pada pasal-pasal tersebut memberi kesan bahwa para murid merasa kehilangan dan tidak ada yang memelihara mereka. Karena itu Yesus melihat kepada Maria dan berkata : **“Inilah anakmu”**. Kata “anak-mu” itu ditujukan kepada Yohanes (murid yang dikasihi-Nya). Yohanes memang bukan anak Maria, tetapi untuk lebih

meyakinkan bahwa siapa yang percaya kepada Yesus, dia juga adalah “anak-nya”. Yesus mengajak Maria bahwa cinta kasih sebagai seorang ibu bukan saja ditujukan kepada Yesus (sebagai anaknya) tetapi juga kepada orang lain. Kasih yang dipraktikkan itu kemudian dilanjutkan kepada murid yang dikasihi Yesus.

Kata selanjutnya ketika Yesus memandang para murid-Nya, Yesus berkata : **“Inilah ibumu”**. Kata-kata ini memberi kesan kepada kita semua sebagai pembaca, bahwa Yesus menitipkan Maria (ibu Yesus) kepada murid-murid-Nya. Yesus tidak akan bersama dengan Maria, atau bersama-sama murid-Nya, dan karena itu Maria merasa ditinggalkan (secara manusiawi) tidak akan sendiri, tetapi akan ada bersama dengan murid-murid Yesus.

Beberapa buku tafsiran, mengatakan bahwa perkataan Yesus pada kayu salib ini memberikan satu motivasi kepada para murid-murid bahwa mereka tidak akan ditinggalkan seorang diri atau ingin mengatakan bahwa Gereja adalah “ibu” di mana para murid akan mendapatkan pemeliharaan dari Gereja. Yohanes Calvin mengatakan bahwa Allah itu adalah Bapa, dan gereja adalah Ibu yang memberi keselamatan.¹ Gereja selalu dilihat sebagai “ibu” bagi para Rasul.

Bagaimana kita dapat mengaplikasikan perkataan Yesus tersebut? Perkataan Yesus, **“Ibu inilah anakmu”** atau kepada murid-murid-Nya **“Inilah ibumu”**, merupakan bentuk pengajaran Yesus tentang cinta kasih. Bagaimana cinta kasih Yesus yang diungkapkan kepada para murid-murid-Nya sama halnya cinta kasih seorang ibu kepada anaknya atau sebaliknya. Di sisi lain Yesus juga mengajarkan kepada para murid, bahwa di antara mereka harus saling memelihara dan saling menunjukkan cinta kasih.

Cinta kasih Yesus yang diajarkan pada perkataan-Nya di kayu salib memberikan suatu keteladanan bahwa apapun yang sedang dialami Yesus, tetapi ajaran tentang KASIH tidak pernah hilang. Ajaran tentang KASIH itu dimulai dari lingkungan yang terdekat. KASIH yang dipraktikkan itu seperti layaknya sebuah keluarga, yang saling mengasihi satu sama lain, seperti kata-kata Yesus tadi: “Ibu inilah anakmu; Inilah ibumu”. Cinta Kasih seperti itu bukan selalu diartikan secara biologis, artinya menyebut ibu berarti dia yang mengandung, atau anak, karena dia yang melahirkan saya dan sebagainya. Cinta Kasih Yesus justru melewati batas tersebut. Seseorang bisa menjadi ibu bagi orang lain, seseorang bisa menjadi anak kepada orang lain, karena sangat membutuhkan kasih sayang.

Dimasa seperti Pademi Covid seperti sekarang ini, kita sama-sama menghayati cinta kasih Yesus yang diajarkan di atas kayu salib. Kita saling membutuhkan satu dengan yang lain. Kita bisa melihat diri kita sebagai seorang ibu bagi orang lain, dan kita juga punya kewajiban untuk memelihara orang lain sebagaimana yang dikatakan Yesus : “Inilah ibumu”. Walaupun itu bukan ibu kandung kita, walaupun itu bukan anak kandung kita. Kasih yang diajarkan Yesus itu melewati batas-batas tersebut.

Karena itu di minggu Pra Paskah kali ini kita kembali menghayati semua pengajaran Yesus tentang cinta kasih. KASIH bukan sebuah kata-kata saja, bukan juga sebuah slogan, tetapi ajaran yang harus dinyatakan dalam sebuah tindakan yang nyata. Teruslah mempraktekkan KASIH, dengan KASIH kita dapat memandang orang lain sebagaimana TUHAN melihat kita. Atau seperti yang diungkapkan oleh Rasul Petrus; ***“Tetapi yang terutama: kasihilah sungguh-sungguh seorang akan yang lain, sebab kasih menutupi banyak sekali dosa” (I Pet. 4:8)***

Sumber tulisan:

1. Merry Kolimon, “Yohanes Calvin (Politik, Jabatan Gerejawi dan Relevansinya bagi Gereja masa kini), ristekdikti.go.id
2. Dr.Barclay M. Newman & Dr. Eugene A. Nida., “Tafsiran Injil Yohanes”, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta, 2014.
3. Biblehub.com